

KEEFEKTIFAN MODUL PEMENTASAN MONOLOG BERBASIS KEARIFAN LOKAL DENGAN METODE ROLE PLAYING DAN TEKNIK 3M (MENIRU, MENGOLAH DAN MENGEMBANGKAN)

Hetilaniar¹, Liza Murniviyanti²

^{1,2}Universitas PGRI Palembang, Indonesia

Email: ¹hetil_ardesya@yahoo.com, ²murniviyantiliza@gmail.com

Submitted: 01 September 2021
Accepted : 08 September 2021

Published: 28 Desember 2023

DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.4
URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.4>

Abstrak

Penelitian ini menghasilkan modul pementasan monolog berdasarkan kearifan local bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Sebagai bahan belajar mandiri, modul berisi empat bagian utama: konsep monolog, kegiatan penulisan ide naskah monolog, praktik monolog dengan metode role playing dan teknik 3M, dan kegiatan tindak lanjut. Modul dikembangkan berdasarkan model pengembangan Borg and Gall. Prosedur yang dilakukan terbagi dalam empat tahap utama, yakni studi pendahuluan, pengembangan draf Modul, dan validasi kepada ahli dan praktisi, dan uji keefektifan. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas PGRI Palembang yang mengikuti mata kuliah Teori Drama/Pementasan Drama. Untuk mengukur tingkat keefektifan modul pementasan drama dalam mendukung penguasaan apresiasi drama mahasiswa. Mahasiswa diberi tugas untuk membuat video monolog pada akhir kegiatan belajar mengajar sebagai alat evaluasi. Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini diperoleh data t tabel pada kelompok kecil yaitu 2,0 sedangkan thitung 9,7. Jadi, $t_{hitung} > t_{tabel}$ adalah $9,7 > 2,0$. t tabel pada kelompok besar yaitu 1,695 dan thitung 165,2. Jadi, $t_{hitung} > t_{tabel}$ adalah $165,2 > 1,695$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima, karena terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan modul pementasan monolog, hal ini juga membuktikan bahwa modul tersebut sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar mata kuliah teori drama.

Kata Kunci: Kefektifan Modul, Monolog, Metode Role Playing, Teknik 3M

EFFECTIVENESS OF A MONOLOGUE STAGE MODULE BASED ON LOCAL WISDOM USING THE ROLE PLAYING METHOD AND 3M TECHNIQUES (IMITATE, PROCESS AND DEVELOP)

Abstract

This research produces a monologue performance module based on local wisdom for students of the Indonesian Language Education Study Program. As independent learning material, the module contains four main parts: monologue concept, monologue script idea writing activities, monologue practice using role playing methods and 3M techniques, and follow-up activities. The module was developed based on the Borg and Gall development model. The procedures carried out were divided into four main stages, namely preliminary study, development of a draft module, validation with experts and practitioners, and effectiveness testing. The subjects of this research were students of Indonesian Language Education, FKIP Universitas PGRI Palembang who were taking the Drama Theory/Drama Staging course. To measure the level of effectiveness of the drama performance module in supporting students' mastery of drama

appreciation. Students are given the task of making a monologue video at the end of teaching and learning activities as an evaluation tool. Based on the results and discussion of this research, the ttable data in the small group was 2.0 while the tcount was 9.7. So, tcount > ttable is 9.7 > 2.0. ttable in the large group is 1.695 and tcount is 165.2. So, tcount > ttable is 165.2 > 1.695. So it can be concluded that H₀ is rejected and H_a is accepted, because there is a significant difference between student learning outcomes before and after using the monologue performance module. This also proves that the module is very effective in improving learning outcomes in drama theory courses.

Keywords:: Effectiveness of Modules, Monologues, Role Playing Methods, 3M Techniques.

A. Introduction (Pendahuluan)

Pengajaran sastra di dunia pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mencapai aspek tujuan pendidikan, seperti aspek pendidikan susila, sosial, sikap, penilaian, dan keagamaan. Pembelajaran sastra di Universitas tentu bukan sesuatu yang main-main, tetapi memiliki kepentingan mendasar bagi kehidupan setiap manusia dalam membentuk kepribadian, mempertajam kepekaan terhadap lingkungan, menanamkan sikap estetika, serta dapat direalisasikan sebagai masukan dan kontrol terhadap kehidupan sosial (Armariena & Murniviyanti, 2017). Oleh karena itu, kegiatan apresiasi sastra di Universitas bukan hanya pada penguasaan teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan teori tersebut dan menghasilkan sebuah karya sastra terutama monolog. Alterman mengatakan, "Drama monolog memiliki kejelasan dalam awal, tengah, dan akhir. Tak peduli bentuk monolog yang diambil, drama monolog adalah cara mengisahkan sebuah cerita, dan cerita yang baik pastilah memiliki benang merah yang jelas."

Dalam praktiknya, Dosen harus memotivasi dan berinovasi dalam rangka pengembangan modul pembelajaran, sehingga proses kegiatan apresiasi sastra dapat berjalan dengan sangat baik. Penelitian ini memfokuskan pada pengembangan Modul Pementasan Monolog dengan harapan memudahkan mahasiswa melaksanakan gerakan apresiasi drama, terutamamengasah kemampuan monolog yang dimiliki mahasiswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran monolog mahasiswa menggunakan metode role playing dan teknik 3M demi peningkatan daya kreativitas mahasiswa dalam pengembangan budaya dan kecintaan sastra. Penelitian ini dilatarbelakangi atas situasi covid 19 yang mengakibatkan mahasiswa belajar mandiri atau daring serta didasari keinginan

dan harapan terwujudkan bahan pembelajaran yang memiliki relevansi mendukung belajar drama mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia, terutama praktik bermain peran.

Tujuan jangka panjangnya adalah terbentuknya karakter literasi mahasiswa yang mandiri, kreatif, dan produktif dalam upaya memberdayakan dirinya mengeksplorasi kemampuan drama khususnya monolog. Penelitian dan pengembangan ini menghasilkan modul pementasan monolog berdasarkan kearifan lokal bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Sebagai bahan belajar mandiri, modul berisi empat bagian utama: konsep monolog, kegiatan penulisan ide naskah monolog, praktik monolog dengan metode role playing dan teknik 3M, dan kegiatan tindak lanjut. Modul dikembangkan berdasarkan model pengembangan Borg and Gall. Prosedur yang dilakukan terbagi dalam empat tahap utama, yakni studi pendahuluan, pengembangan draf Modul, dan validasi kepada ahli dan praktisi, dan uji keefektifan.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas PGRI Palembang yang mengikuti mata kuliah Teori Drama/Pementasan Drama. Untuk mengukur tingkat keefektifan modul pementasan drama dalam mendukung penguasaan apresiasi drama mahasiswa. Mahasiswa diberi tugas untuk membuat video monolog pada akhir kegiatan belajar mengajar sebagai alat evaluasi. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah kelayakan modul pementasan monolog berbasis kearifan lokal dengan metode role playing dan teknik 3M.

Adapun tujuan penelitian ini diharapkan mahasiswa menghasilkan monolog sebagai hasil pengembangan Modul Pementasan Monolog berbasis Kearifan Lokal dengan Metode Role Playing dan Teknik 3M yang teruji validitasnya, kepraktisannya serta memberikan dampak potensial Modul Pementasan Monolog yang telah dikembangkan terhadap hasil belajar drama mahasiswa.

Kata 'drama' berasal dari kata gerak (bahasa Yunani) 'draien' yang diturunkan dari kata 'draomai' yang semula berarti berbuat, bertindak, dan beraksi (to do, to act) (Satoto, 2012, hal. 1). Dalam perkembangan selanjutnya, kata 'drama' mengandung arti kejadian, risalah, dan karangan. Drama merupakan

stimulus yang bagus untuk kreativitas, rasa dan inisiatif. Drama tampaknya menjadi cara yang paling efektif dan langsung untuk menggambarkan dan menangani konflik sosial, dilema moral dan masalah pribadi, tanpa membawa konsekuensi konkret dari tindakan kita. (Endraswara, 2011, hal. 13). Drama merupakan jenis karya sastra yang berbeda dengan genre sastra lainnya, seperti puisi dan prosa. Dalam memahami drama jauh berbeda jika kita memahami sebuah puisi karena drama berbentuk tindakan langsung dan berbentuk dialog-dialog (Hetilaniar, 2018, hal. 4).

Drama adalah kehidupan yang digambarkan melalui aksi dan drama (Hasanuddin, 2009, hal. 2-3). Drama merupakan karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan melalui aksi dan dialog untuk menyampaikan perselisihan dan emosi (Kosasih, 2012, hal. 132). Tindakan drama dan dialog dalam drama tidak jauh berbeda dengan lakon dan dialog dalam kehidupan sehari-hari. Drama adalah karya sastra yang menggambarkan kehidupan melalui tindakan atau dialog yang menceritakan kisah perselisihan dan emosi (Mulyadi, 2016, hal. 223). Drama juga bisa diartikan sebagai karya sastra yang dibuat oleh seorang penulis dan dibawakan di atas panggung. Salah satu jenis drama adalah monolog, monolog yang dimainkan hanya oleh satu orang.

Monolog hanya membutuhkan seseorang yang dapat menampilkan adegan dramatis di atas panggung. Monolog adalah pertunjukan dramatis, yang berasal dari berbagai jenis peran. (Pratiwi, 2017, hal. 3) mengatakan bahwa monolog merupakan bagian dari sebuah drama. Monolog berasal dari bahasa Yunani dan terdiri dari kata *mono* dan *satu* imajinasi seseorang, dan menceritakan tentang kehidupan sosial. Monolog adalah karya sastra yang lahir dari ide-ide penulis kreatif yang menggambarkan seluruh tahapan cerita secara utuh dengan memainkan peran dengan dan *legein* berarti berbicara. Monolog hanya dapat dimainkan oleh orang yang berbicara di atas panggung, dan karakter tersebut harus menguasai berbagai peran dan karakteristik agar suasana panggung menjadi lebih hidup. Oleh karena itu, karakter dalam monolog ini harus memiliki pemikiran yang kreatif. Konflik yang muncul dalam monolog ini merupakan permasalahan yang sering terjadi dalam kehidupan nyata atau kehidupan sehari-

hari. Selain itu, (Sototo, 2016, hal. 106) mengatakan bahwa monolog adalah permainan pemain tunggal. Orang yang berperan dalam monolog harus kreatif dan secara cerdas memerankan beberapa peran dengan ekspresi yang benar. Monolog tidak seperti drama Mandarin yang membutuhkan banyak orang. (Endraswara, 2011, hal. 21) berpendapat bahwa drama memiliki struktur pembangun, yaitu: 1) Tingkah laku merupakan bagian dari naskah drama, yang memuat ringkasan dari semua peristiwa yang terjadi di suatu tempat dalam suatu rangkaian waktu tertentu. 2) Adegan adalah bagian dari tingkah laku, dan batasannya ditentukan oleh perubahan peristiwa yang berkaitan dengan kedatangan atau kepergian satu atau lebih karakter dari cerita ke panggung. 3) Dialog merupakan bagian dari naskah drama, dan bentuknya adalah dialog antara satu tokoh dengan tokoh lainnya. 4) Kata Pengantar adalah bagian dari naskah yang ditulis oleh pengarang di bagian awal Pengantar naskah menceritakan kepada pengarang beberapa informasi atau pendapat tentang cerita yang akan diceritakan. Menurut (Alterman, 2005), ada beberapa jenis monolog: Pertama, monolog naratif biografis. Dalam monolog ini, aktor mengenang cerita dan kejadian nyata dalam kehidupannya sendiri, dengan aktor atau penulis berperan sebagai narator. Kemungkinan menghadirkan karakter lain dalam cerita sangat kecil, jika tidak sama sekali. Sebenarnya, jenis monolog ini menceritakan dongengnya sendiri.

Kedua, monolog karakter biografi. Dalam monolog ini, kemunculan karakter yang menggembirakan lebih bergantung pada dialog dan bukan cerita. Dalam bentuk ini, aktor atau penulis menyajikan ceritanya sendiri tetapi memiliki banyak karakter untuk menggerakkan cerita. Alterman mengambil "Kisah Bronx" yang dibuat dan dimainkan oleh Chaz Palminteri sebagai contoh Pengalamannya tumbuh di daerah Bronx menulis cerita ini pada usia 36 tahun dan memainkan 35 peran. Pertunjukan satu orang.

Ketiga, monolog fiksi yang digerakkan oleh peran. Dalam monolog semacam ini, aktor atau penulis menciptakan banyak karakter untuk mengungkapkan tema dan masalah, menunjukkan jalan hidup atau menceritakan kisah-kisah imajinatif. Dalam banyak kasus, dikatakan bahwa tokoh-tokoh dalam monolog ini memiliki

hubungan tertentu dengan anak-anaknya, kehidupannya atau masa remajanya dalam diri seseorang yang menggunakan karakter nyata atau imajinatif.

Keempat, dokumen monolog berdasarkan realita. Monolog ini terdiri dari peristiwa-peristiwa dalam kehidupan nyata. Aktor atau penulis menggunakan bahasa yang tepat dari orang yang terlibat dalam peristiwa yang diceritakan dalam monolog. Oleh karena itu, aktor atau penulis akan mengikuti suatu peristiwa yang terjadi, jika perlu, silakan mengambil foto orang-orang yang terlibat, mencatat kata-kata dan memberikan catatan tentang pengucapan kata-kata tersebut. Kelima, monolog tentang topik. Dari sudut pandang monolog, jenis monolog ini sangat bergantung pada peristiwa sehari-hari. Peristiwa tersebut berupa otobiografi, observasi, opini, dan stand-up comedy. Monolog ini menggabungkan antara anekdot dan lelucon. Cerita yang terkandung didalamnya biasanya disebarluaskan dan karya biasanya kohesif. Monolog ini juga sangat berkaitan dengan kehidupan dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Banyak sekali nilai kearifan lokal yang terkandung dalam sebuah monolog yang ingin disampaikan oleh aktor atau penulisnya. Keenam, monolog storytelling. Dalam monolog ini pada hakikatnya merupakan cerita fiksi, secara umum monolog ini ditulis dalam bentuk naratif, dengan aktor yang berperan sebagai pendongeng. Karakter tertentu, dan kemudian kembali, adalah narator atau pendongeng.

Menurut(Sudikan, 2013, hal. 42)kearifan lokal adalah sikap, sudut pandang dan kemampuan masyarakat dalam mengelola lingkungan mental dan fisiknya, yang memberikan keleluasaan dan kekuatan kepada masyarakat untuk berkembang di daerah tempat masyarakat itu berada. Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kekayaan budaya lokal berupa tradisi, peribahasa dan slogan-slogan kehidupan (Kanzunnudin, 2014).

Secara garis besar (Ratna, 2011, hal. 90-91) mengemukakan bahwa kearifan lokal adalah berbagai bentuk kearifan lokal, kearifan tradisional, dan ragam bentuk budaya lokal, seperti adat istiadat, fungsinya untuk membimbing anggotanya dalam hal positif. Sementara itu,(Sayuti, 2013) mengemukakan bahwa nilai kearifan lokal merupakan sekumpulan nilai dan akar budaya lokal, seperti tradisi, pengalaman masyarakat dan kearifan lokal yang merupakan bagian inti dari

budaya. Nilai kearifan lokal bersumber dari tradisi budaya. Tradisi budaya tersebut mengandung ajaran, sugesti, anjuran, larangan dan aturan yang diturunkan dari generasi ke generasi yang telah menjadi norma dan norma sikap dan perilaku masyarakat. Generasi ke generasi panduan perilaku individu dan kelompok untuk hidup harmonis dengan lingkungan (Kistanto, 2012).

Pandangan nenek moyang tentang kearifan hidup dan jati diri bangsa, yaitu kearifan lokal. Kearifan lokal adalah salah satu kekayaan budaya lokal yang meliputi kebijakan hidup, gaya hidup, dan kearifan hidup yang beradaptasi dengan kebijakan. Kearifan lokal juga merupakan salah satu identitas bangsa yang merupakan peninggalan masa lalu nenek moyang, tidak hanya terdapat dalam kesusastraan tradisional (sastra lisan maupun tulisan) sebagai cerminan dari dunia lisan, tetapi juga dapat ditemukan di segala bidang. Kehidupan nyata, seperti filosofi dan perspektif tentang kehidupan, kesehatan dan arsitektur (Suyatno, 2015).

Kearifan lokal dalam bahasa asing biasanya sebagai kebijakan setempat (local wisdom), pengetahuan setempat (local knowledge) atau kecerdasan setempat (local genius). Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai berpikir tentang kehidupan. Pemikiran seperti ini dilandasi oleh penalaran yang jelas, sikap yang baik, dan mengandung hal-hal yang positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan menjadi kecerdasan, perasaan yang dalam, karakter, bentuk karakter, dan dorongan untuk kejayaan manusia. Mahir kearifan lokal akan membuat jiwa mereka semakin bermoral (Wagiran, 2012). Menurut Haryati Soebadio (Wibowo & Gunawan, 2015), kearifan lokal adalah identitas atau ciri khas budaya suatu bangsa, yang memungkinkan bangsa tersebut menyerap bahkan menyerap budaya dari luar/bangsa lain ke dalam karakter dan kemampuannya masing-masing. Kearifan lokal terintegrasi dengan karakteristik masyarakat, karena keberadaannya selalu dijalankan dan dilestarikan dalam kondisi tertentu, bahkan sangat dijunjung tinggi. Suhartini (Wibowo & Gunawan, 2015), mengatakan bahwa kearifan lokal sebagai warisan nenek moyang dan nilai kehidupan. Nilai-nilai kehidupan ini tidak hanya berpadu dalam bentuk agama, tetapi juga berpadu dalam bentuk budaya dan adat istiadat. Masyarakat yang beradaptasi dengan lingkungan akan mengembangkan kearifan berupa

pengetahuan atau gagasan, alat, dan memadukan norma adat, nilai budaya, dan kegiatan untuk mengelola lingkungan guna menopang mata pencaharian mereka. Sedangkan menurut Rahyono (Fajarini, 2014), kearifan lokal adalah kearifan manusia yang dimiliki oleh ras tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya kearifan lokal merupakan hasil masyarakat tertentu melalui pengalamannya. Nilai-nilai ini akan sangat erat kaitannya dengan masyarakat tertentu, selama masyarakat itu ada, nilai kebudayaan tersebut sudah ada sejak lama. (Wuriyanto, 2011) mengemukakan bahwa kearifan lokal adalah salah satu jenis kearifan hidup yang dilandasi nilai-nilai sosial dan budaya. Kearifan lokal merepresentasikan nilai budaya suatu masyarakat dan meliputi kompleksitas semua norma dan perilaku yang dipertahankan dan menjadi kepercayaan. Kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemukan dalam nyanyian, peribahasa, sugesti, slogan, sastra dan teks kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari, dan kearifan lokal tersebut direvitalisasi oleh semangat masyarakat setempat, yaitu respon terhadap unsur lingkungan. Ciri dasar kearifan lokal adalah kepedulian terhadap umat manusia dan alam semesta.

Kearifan lokal adalah segala sesuatu yang termasuk dalam kategori unsur budaya manusia yang meliputi sistem keagamaan, bahasa, ekonomi, teknologi, pendidikan, organisasi kemasyarakatan, dan seni. Kearifan lokal ini tercermin dari filosofi atau gaya hidup manusia yang menggunakannya. Kearifan lokal dimulai dengan satu atau lebih gagasan, kemudian diterapkan pada tahap praktis untuk menciptakan materi budaya. Kearifan lokal akan berkembang dari waktu ke waktu berdasarkan wawasan dan pemikiran manusia yang memanfaatkan atau hidup (Takari, 2015, hal. 1).

Kearifan lokal sangat erat kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. (Haryono & Sofyan, 2013, hal. 74-76), kearifan lokal merupakan salah satu warisan budaya daerah yang mengandung nilai perilaku hidup manusia dalam masyarakat. Kearifan lokal adalah kebijakan yang didasarkan pada filosofi, nilai, etika, metode, dan perilaku yang dilembagakan secara tradisional untuk mengelola sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya budaya secara berkelanjutan (Pora, 2014, hal. 119). Kearifan lokal tidak akan langsung muncul,

tetapi membutuhkan proses yang panjang, sehingga terbukti bermanfaat bagi kehidupan masyarakat setempat. Kejujuran ini menjadikan kearifan lokal sebagai salah satu budaya tradisional yang sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Dalam kerangka kearifan lokal, manusia ada dan hidup berdampingan satu sama lain.

Drama monolog merupakan bagian dari bermain peran yang dilakukan oleh manusia. (Fatmawati, 2015) mengemukakan bahwa role playing merupakan model pembelajaran yang menuntut seseorang untuk berperan sesuai skenario yang telah disusun. Tujuannya adalah untuk memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk belajar. Selain itu, pandangan lain (Wicaksono, 2016) menunjukkan bahwa metode bermain peran memiliki dua pengertian. Pertama, bermain peran adalah aktivitas yang dramatis. Artinya ada pemain dan karakter yang memainkan peran tertentu yang sesuai dengan peran yang tertulis dalam adegan tersebut, dan tujuan dari peran tersebut adalah untuk memberikan hiburan bagi orang lain. Kedua, metode bermain peran adalah salah satu jenis kegiatan sosiologis, di mana perilaku masyarakat ditentukan oleh norma-norma sosial yang hidup dalam masyarakat. (Huda, 2014, hal. 115) mengemukakan bahwa metode bermain peran merupakan metode pengajaran yang dapat mengajarkan pendidikan personal dan sosial serta dapat membantu siswa dalam memecahkan masalah. Model pembelajaran role playing adalah suatu cara pembelajaran dengan menggunakan imajinasi dan apresiasi siswa/mahasiswa, yaitu belajar dengan memainkannya sebagai benda hidup atau benda mati (Hamdani, 2011, hal. 87).

Salah satu teknik yang digunakan dalam mengkaji penelitian ini adalah teknik 3M (Meniru, Mengolah dan Mengembangkan). Teknik 3M adalah strategi yang dikembangkan dengan meniru teknologi asli. Perbedaannya terletak pada proses berkelanjutan dari teknologi 3M yaitu proses pengolahan dan pengembangan serta calon utama hanya memiliki kesempatan untuk ditiru, sehingga penulis dapat meniru karya yang dijadikan model (Marahimin, 2004). Strategi 3M adalah teknologi yang dihasilkan dengan menduplikasi strategi utama. Secara harfiah, master copy dari bahasa Inggris yang merupakan teknik yang bisa ditiru. Cara lain adalah meniru strategi utama, yaitu meniru atau meniru teknik seseorang.

Menurut (Winkel, 2009, hal. 472) modul pembelajaran merupakan satuan terkecil dari rencana belajar mengajar, dan siswa dapat belajar sendiri atau sendiri (self-direction).(Daryanto, 2013, hal. 31)menyatakan bahwa modul adalah bahan yang digunakan dalam pembelajaran dan disajikan kepada pembaca, sehingga dapat menciptakan pembelajaran yang terarah.(Arifin, 2009)mengatakan bahwa bahwa struktur materi dalam modul sudah wajar dan memuat tema. (Darmiyatun, 2013) mengemukakan bahwa modul adalah buku teks yang dirancang berdasarkan sistem kurikulum tertentu dan dikemas dalam satuan pembelajaran terkecil sehingga memungkinkan untuk belajar secara mandiri dalam satuan waktu tertentu sehingga siswa dapat menguasai kemampuan yang akan diajarkan. (Anwar, 2010)mengemukakan bahwa modul pembelajaran merupakan bahan ajar yang sistematis dan menarik, meliputi bahan ajar, metode dan penilaian yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai kemampuan yang diharapkan.

(Rasyid, 2010) modul adalah alat atau alat pembelajaran yang memuat materi, metode, batasan dan metode evaluasi.Bahan, metode, batasan dan metode evaluasi tersebut dirancang secara sistematis dan menarik, serta dapat didasarkan pada tingkat kompleksitas. Kemampuan untuk mencapai yang diharapkan.(Mulyasa, 2003)tujuan utama penggunaan modul untuk pembelajaran adalah untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran di sekolah untuk mencapai tujuan dengan cara yang terbaik. Basyiruddin (Harta, 2014, hal. 3) menyatakan bahwa modul dinyatakan sebagai satu kesatuan yang utuh, terdiri dari rangkaian kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa mencapai tujuan belajarnya, dan eksis secara mandiri.

Ciri-ciri atau karakteristik modul sesuai dengan pedoman penulisan modul (Lestari, 2013, hal. 2-3)adalahSelf Instructional artinya mampu memberikan pembelajaran kepada siswa secara mandiri. Melalui modul tersebut seseorang atau peserta belajar mampu membelajarkan diri sendiri, tanpa bergantung pada pihak lain. Self Contained adalah seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh. Konsep ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempelajari materi pembelajaran secara menyeluruh, karena materi

tersebut dikemas menjadi satu kesatuan yang utuh. Mandiri yaitu modul yang dikembangkan tidak bergantung pada media lain, juga tidak perlu digunakan dengan media pembelajaran lain. Dengan menggunakan modul peserta didik tidak harus mengandalkan, tetapi harus menggunakan media lain untuk belajar atau mengerjakan tugas yang ada di modul. Modul adaptif harus mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jika modul dapat beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta fleksibel dalam penggunaannya maka dapat dikatakan modul adaptif. Modul adaptif mengacu pada apakah konten bahan ajar dapat digunakan dalam jangka waktu tertentu.

Mudah digunakan; modul harus bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan prompt informasi yang muncul bermanfaat dan bersahabat bagi pemakainya, termasuk memudahkan pengguna dalam merespon dan mengakses sesuai kebutuhan. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti dan menggunakan terminologi umum adalah bentuk keramahan pengguna.

B. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono, (2012, hal. 297) dalam bukunya, metode penelitian dan pengembangan (dalam bahasa Inggris *Research and Development*) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Terdapat data kualitatif dalam penelitian ini yaitu diperoleh dari hasil tanggapan para validator yang akan dianalisis berdasarkan kelayakan modul.

Analisis data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis data, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah dengan cara mengumpulkan data melalui instrumen-instrumen pengumpulan data, kemudian dianalisis dengan mengacu pada prosedur penelitian.

Data yang akan dianalisis adalah data yang diperoleh dari angket penilaian validator dan hasil tes kelas. Penentuan kriteria tingkat kevalidan dan revisi produk menggunakan teori (Yuliastanti, 2013, hal. 45) tersaji pada tabel berikut:

Kriteria Tingkat Kevalidan dan Revisi Produk

Nilai	Rentang Skor	Presentase (%)	Kriteria Validasi
A	$\bar{x} > 4,2$	81 – 100	Sangat baik
B	$3,4 < \bar{x} < 4,2$	61 – 80	Baik
C	$2,6 < \bar{x} < 3,4$	41 – 60	Cukup baik
D	$1,8 < \bar{x} < 2,6$	21 – 40	Kurang baik
E	$\bar{x} < 1,80$	0 – 20	Sangat kurang

Rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{\sum x}{\sum xi} \times 100\%$$

$$\sum xi$$

Dimana: P = presentase yang dicari

$\sum x$ = jumlah nilai jawaban responden

$\sum xi$ = jumlah nilai ideal

Sedangkan uji kelayakan modul menggunakan uji T dengan menghitung *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui signifikan perbedaan antara pembelajaran yang menggunakan modul pementasan monolog yang dikembangkan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$t = \frac{D}{\sqrt{\frac{d^2}{N(N-1)}}$$

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Uji coba keefektifan dalam penelitian ini dilakukan pada dua kelompok yaitu kelompok kecil dan besar. Kelompok kecil terdiri dari 5 orang mahasiswa sebagai sampel dan 31 mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas PGRI Palembang yang mengikuti mata kuliah teori drama atau pementasan drama. Uji coba ini digunakan dalam menguji keefektifan modul pementasan monolog berbasis kearifan lokal yang dilihat dari perolehan nilai pretest dan posttest. Hasil uji coba digunakan sebagai bahan ukur dalam keefektifan modul pementasan monolog ini.

1. Uji Kelompok Kecil

Tabel 1. Hasil uji coba kelompok kecil menggunakan T^{hitung}

No	Nilai		Kriteria Minimal	Keterangan	
	Pretest	Posttest		Lulus	Tidak Lulus
1	45	80	70	√	
2	50	90	70	√	
3	20	40	70		√
4	35	55	70		√
5	60	95	70	√	
Jumlah	210	360	-	3	2
Rata-rata	42	72	-	-	-
%	-	-	-	60%	40%

Berdasarkan hasil di atas diketahui bahwa nilai rata-rata *pretest* adalah 42, sedangkan nilai rata-rata *posttest* 72. Rata-rata nilai *posttest* yang diperoleh lebih besar dari pada nilai *pretest* dengan selisih 30. Hal ini membuktikan bahwa mahasiswa mengalami peningkatan dari hasil belajar setelah menggunakan modul pementasan monolog. Berdasarkan data yang diperoleh dapat dikatakan bahwa modul pementasan monolog berbasis kearifan lokal sangat efektif jika digunakan karena dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas PGRI Palembang dalam mata kuliah teori drama. Dari data *pretest* dan *posttest* dapat dianalisis dengan menggunakan uji-t dua sampel dengan taraf signifikan 0,05.

H_a – Terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa antara sebelum dan sesudah menggunakan modul pementasan monolog berbasis kearifan lokal dengan metode role playing dan teknik 3M.

H₀ – Tidak terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa antara sebelum dan sesudah menggunakan modul pementasan monolog berbasis kearifan lokal dengan metode role playing dan teknik 3M.

Tabel 2. Hasil Uji Coba Kelompok Kecil dengan Rumus Uji-t

No	Hasil		d= (X ₂ -X ₁)	d ²
	Pretest	Posttest		
1	45	80	35	1225
2	50	90	40	1600
3	20	40	20	400
4	35	55	20	400
5	60	95	35	1225
Jumlah	210	360	150	4850

Berikut hasil dari t-test:

$$t = \frac{D}{\sqrt{\frac{d^2}{N(N-1)}}}$$

$$t = \frac{150}{\sqrt{\frac{4850}{5(5-1)}}}$$

$$t = \frac{150}{\sqrt{\frac{4850}{20}}}$$

$$t = \frac{150}{15,5}$$

$$t = 9,7$$

Jumlah responden sebanyak 5 maka dapat diketahui t_{tabel} yaitu 2,0 sedangkan t_{hitung} 9,7. Jadi, $t_{hitung} > t_{tabel}$ adalah $9,7 > 2,0$ dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima, karena terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan modul pementasan monolog, hal ini juga membuktikan bahwa modul tersebut sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar pada mata kuliah teori drama.

2. Uji Coba Kelompok Besar

Tabel 3. Hasil Uji Coba Kelompok Besar Uji-t

No	Nilai		Kriteria Minimum	Keterangan	
	Pretest	Posttest		Lulus	Tidak Lulus
1	45	80	70	√	
2	50	90	70	√	
3	20	40	70		√
4	35	55	70		√
5	60	95	70	√	
6	40	70	70	√	
7	25	75	70	√	

8	50	85	70	√	
9	40	70	70	√	
10	20	75	70	√	
11	30	80	70	√	
12	35	70	70	√	
13	55	70	70	√	
14	60	90	70	√	
15	50	80	70	√	
16	50	85	70	√	
17	45	75	70	√	
18	40	70	70	√	
19	55	85	70	√	
20	20	75	70	√	
21	30	70	70	√	
22	50	85	70	√	
23	45	80	70	√	
24	15	60	70		√
25	50	85	70	√	
26	45	80	70	√	
27	30	65	70		√
28	45	75	70	√	
29	30	75	70	√	
30	35	80	70	√	
31	30	75	70	√	
Jumlah	1230	2345	-	27	4
Rata-rata	39,7	75,6	-	-	-
%	-	-	-	87,1%	12,9%

Dari hasil uji kelompok besar di atas, menunjukkan bahwa

H_a – Terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa antara sebelum dan sesudah menggunakan modul pementasan monolog.

H₀ – Tidak terdapat perbedaan hasil belajar mahasiswa antara sebelum dan sesudah menggunakan modul pementasan monolog.

Tabel 4. Hasil Uji Coba Kelompok Besar Menggunakan Pretest dan Postests melalui Rumus *T-test*

No	Nilai		d = (X ₂ - X ₁)	d ²
	Pretest	Posttest		
1	45	80	35	1225
2	50	90	40	1600
3	20	40	20	400
4	35	55	20	400
5	60	95	60	3600
6	40	70	30	900
7	25	75	50	2500
8	50	85	35	1225
9	40	70	30	900
10	20	75	55	3025

¹Hetilaniar dan ²Murniviyanti

Keefektifan Modul Pementasan Monolog.....

11	30	80	50	2500
12	35	70	35	1225
13	55	70	15	225
14	60	90	30	900
15	50	80	30	900
16	50	85	35	1225
17	45	75	30	900
18	40	70	30	900
19	55	85	30	900
20	20	75	55	3025
21	30	70	40	1600
22	50	85	35	1225
23	45	80	35	1225
24	15	60	45	2025
25	50	85	35	1225
26	45	80	35	1225
27	30	65	35	1225
28	45	75	30	900
29	30	75	45	2025
30	35	80	45	2025
31	30	75	45	2025
Jumlah	1230	2345	1140	45200

Berikut hasil dari t-test:

$$t = \frac{D}{\sqrt{\frac{d^2}{N(N-1)}}$$

$$t = \frac{1140}{\sqrt{\frac{45200}{31(31-1)}}$$

$$t = \frac{1140}{\sqrt{\frac{45200}{930}}}$$

$$t = \frac{1140}{6,9}$$

$t = 165,2$

Jumlah responden sebanyak 31 maka dapat diketahui t_{tabel} yaitu 1,695 sedangkan t_{hitung} 165,2. Jadi, $t_{hitung} > t_{tabel}$ adalah $165,2 > 1,695$ dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima, karena terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan modul pementasan monolog, hal ini juga membuktikan bahwa modul tersebut sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar mata kuliah teori drama.

2. Pembahasan

Uji coba dilakukan pada kelompok kecil dan besar, uji coba kelompok kecil dengan sampel 5 orang mahasiswa dan kelompok besar 31 orang mahasiswa. Uji kelompok kecil jumlah pretest 210 dengan rata-rata 42 dan posttest berjumlah 360 dengan rata-rata 72 serta persentase mahasiswa lulus 60% dan tidak lulus 40%. Jumlah nilai $d = 150$ dan $d^2 = 4850$, t_{tabel} yaitu 2,0 sedangkan t_{hitung} 9,7. Jadi, $t_{hitung} > t_{tabel}$ adalah $9,7 > 2,0$

Uji coba pada kelompok besar dengan populasi 31 orang mahasiswa dengan jumlah pretest 1230 dan rata-rata 39,7, jumlah *posttest* 2345 dengan rata-rata 75,6 dan persentase lulus 87,1% dan tidak lulus 12,9%. Sedangkan nilai $d = 1140$ dan $d^2 = 45200$ dan t_{tabel} yaitu 1,695 sedangkan t_{hitung} 165,2. Jadi, $t_{hitung} > t_{tabel}$ adalah $165,2 > 1,695$ dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima hal ini membuktikan bahwa modul tersebut sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar pada mata kuliah teori drama.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian dapat disimpulkan bahwa t_{tabel} pada kelompok kecil yaitu 2,0 sedangkan t_{hitung} 9,7. Jadi, $t_{hitung} > t_{tabel}$ adalah $9,7 > 2,0$. t_{tabel} pada kelompok besar yaitu 1,695 dan t_{hitung} 165,2. Jadi, $t_{hitung} > t_{tabel}$ adalah $165,2 > 1,695$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 di tolak dan H_a diterima, karena terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar mahasiswa sebelum dan sesudah menggunakan modul pementasan monolog, hal ini juga membuktikan bahwa modul tersebut sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar mata kuliah teori drama.

Daftar Pustaka

- Alterman, G. (2005). *Creating Your Own Monologue*. New York: Alworth Press.
- Anwar. (2010). *Pengembangan Bahan Ajar. Bahan Kuliah Online*. Bandung: Direktori UPI.
- Arifin, M. d. (2009). *Ilmu Pengetahuan Alam dan Pengetahuanku Untuk Kelas V SD/MI*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Armariena, D. N., & Murniviyanti, L. (2017). Penulisan Cerpen Berbasis Kearifan Lokal Sumatera Selatan dengan Metode Image Streaming Dalam Proses Kreatif Mahasiswa. *PEMBAHSI*, 98.
- Darmiyatun. (2013). *Menyusun Modul Bahan Ajar untuk Persiapan Guru dalam Mengajar*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Daryanto. (2013). *Menyusun Modul (Bahan Ajar Untuk Persiapan Guru Mengajar)*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika*.
- Fatmawati. (2015). *Desain Laboratorium Skala Mini untuk Pembelajaran Sains Terpadu*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Harta, L. I. (2014). Pengembangan Modul Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Minat SMP PYTHAGORAS. *Pendidikan Matematika*, 3.
- Haryono, A., & Sofyan, A. (2013). Pemahaman Terhadap Kearifan Lokal Madura: Sebagai Antisipasi Era Globalisasi & Informasi Menuju Tercapainya Keharmonisan Hidup Antaretnis dalam Perspektif Bahasa dan Budaya” dalam Novi Anoeграjekti & Sudartomo Macaryus (Eds.). *Prosiding Seminar Nasional Identitas dan Kearifan Masyarakat Fakultas Sastra Universitas Jember dan Kepel Press* (pp. 74-76). Jember: Universitas Jember.
- Hasanuddin, W. (2009). *Drama Karya dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Hetilaniar. (2018). Pementasan Drama Sebagai Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*, 4.
- Huda, M. (2014). *Model Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kanzunudin, M. (2014). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Rambang: Yayasan Adhiguna.
- Kistanto, N. A. (2012). Pencapaian Profesionalisme Guru melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Makalah Seminar Nasional Universitas Muria Kudus*. Jawa Tengah: Universitas Muria Kudus.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrma Widya.
- Lestari, I. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Marahimin, I. (2004). *Menulis secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Mulyadi, d. (2016). *Bahasa Indonesia untuk siswa SMP-MTs Kelas VIII*. Bandung: Yrma Widya.

- Mulyasa. (2003). *Konsep, Karakteristik, Implementasi, dan Inovasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pora, S. (2014). Tinjauan Filosofis Kearifan Lokal Sastra Lisan Ternate. *Uniera*, 119.
- Pratiwi, N. N. (2017). Implikatur Percakapan pada Naskah Monolog: Surat Kepada Setan Karya Putu Wijaya. *Undikhsa*, 7 (2), 3.
- Rasyid, M. (2010). *Pengertian, Fungsi, dan Tujuan Penulisan Modul*. Retrieved from www.rosyid.info/2010/06
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satoto, S. (2012). *Analisis Drama & Teater Bagian 1*. Yogyakarta: Ombak.
- Sayuti, S. A. (2013). Kearifan Lokal dan Kurikulum 2013: Perspektif Pembelajaran Sastra Indonesia. *Makalah Seminar Nasional Program Pascasarjana UNNES*. Semarang: UNNES.
- Sototo, S. (2016). *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta: Ombak.
- Sudikan, S. Y. (2013). *Kearifan Budaya Lokal*. Sidoarjo: Damar Ilmu.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno, S. (2015). Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan. 2. Retrieved from <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1366>
- Takari, M. (2015). *Kearifan Lokal dalam Konteks Pembentukan Karakter Bangsa Indonesia*.
- Wagiran. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Pendidikan Karakter*.
- Wibowo, A., & Gunawan. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah. Konsep, Strategi dan Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wicaksono, A. d. (2016). *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat Edisi Revisi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Winkel. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Wuriyanto, A. B. (2011). Transformasi Nilai-nilai Luhur Sastra Jawa Klasik Sebagai Pengembang "Content" Pendidikan Karakter Berkearifan Lokal di Sekolah. *Makalah Kongres Bahasa Jawa V*.
- Yuliantanti. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Sastra Berbasis Pendekatan Kontekstual pada Siswa Kelas VIII SMP Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNY.